

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hati merupakan organ kelenjar terbesar dalam tubuh manusia, berstruktur lunak, halus dan lentur. Terletak dalam rongga abdomen sebelah kanan, tepatnya di bawah diafragma. Hati akan menyeleksi zat gizi dan benda asing dari saluran cerna, bilirubin dari pemecahan hemoglobin, serta metabolit dari jaringan perifer tubuh yang masuk melalui darah. Zat-zat tersebut akan diekskresikan dalam empedu dan disimpan atau akan dimetabolisme lebih lanjut. Hati akan menghasilkan produk berupa sisa-sisa metabolisme yang kemudian akan diekskresikan oleh ginjal, zat gizi penting seperti glukosa, dan protein plasma (Silverthorn, 2013).

Ketidakmampuan hati dalam menjalankan fungsi utamanya merupakan cerminan dari gangguan fungsi hati atau disfungsi hati. Beberapa penyebab gangguan fungsi hati meliputi: infeksi (seperti virus hepatitis), terpapar racun (salah satunya dapat terjadi akibat frekuensi konsumsi alkohol yang terlalu sering), faktor genetik, imun yang tidak stabil (contohnya pada penderita hepatitis autoimun) dan kanker (seperti *hepatocelular carcinoma*). Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi hepatitis di Indonesia meningkat 2 kali lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2007, yaitu 0,6% pada tahun 2007 menjadi 1,2% pada tahun 2013. Prevalensi hepatitis tertinggi di Indonesia pada tahun 2013 terjadi di Nusa Tenggara Timur (4,3%), Papua (2,9%), Sulawesi Selatan (2,5%), Sulawesi Tengah (2,3%), dan Maluku (2,3%). Provinsi Aceh menduduki posisi 8 tertinggi di

Indonesia yang memiliki angka prevalensi di atas rata-rata nasional, yaitu 1,8% (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Prevalensi hepatitis berdasarkan diagnosis dokter di Jawa Timur tahun 2018 mencapai 0,40% (Riskesdas, 2018). Untuk mengetahui apakah organ hati masih dalam kondisi sehat atau tidak, perlu dilakukan pengujian. Uji fungsi hati bertujuan untuk mendeteksi adanya kelainan pada organ hati, membantu penegakan diagnosis, hingga menilai prognosis penyakit dan disfungsi hati. Jenis uji fungsi hati dapat dibagi menjadi 3, yaitu penilaian fungsi hati, pengukuran aktivitas enzim, dan penentuan etiologi penyakit. Pada penilaian fungsi hati diperiksa fungsi sintesis hati, ekskresi, dan detoksifikasi (Rosida, 2016).

Enzim yang paling sering berkaitan dengan gangguan fungsi hati adalah enzim transaminase atau aminotransferase. Enzim transaminase yang meliputi SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*) atau AST (*Aspartate Aminotransferase*) dan SGPT (*Serum Glutamic Pyruvic Transaminase*) atau ALT (*Alanine Aminotransferase*) bekerja dengan mengatalisis transfer gugus α -amino dari aspartat, dan alanin ke gugus α -keto dari asam α -ketoglutarat, membentuk asam oksaloasetat dan asam piruvat. Enzim tersebut berperan pada proses glukoneogenesis dengan memfasilitasi sintesis glukosa dari bahan non karbohidrat.

Perubahan nilai SGOT dan SGPT merupakan salah satu indikasi gangguan pada organ hati. Peningkatan SGPT dan SGOT disebabkan oleh perubahan permeabilitas atau kerusakan dinding sel pada organ hati sehingga digunakan sebagai penanda gangguan integritas hepatoseluler. Menurut Adriani *et al.* (2014), perubahan nilai SGOT dan SGPT mengindikasikan adanya gangguan pada organ

hati. *Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase* (SGOT) merupakan jenis enzim sitosolik sedangkan SGPT merupakan enzim mikrosomal. Enzim tersebut akan terbentuk apabila terdapat virus, obat-obatan, atau racun yang terdapat di dalam darah ketika organ hati mengalami kerusakan.

Oleh karena itu, mengingat eratnya hubungan SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*) dan SGPT (*Serum Glutamic Pyruvic Transaminase*) dengan gangguan fungsi hati, penulis terpacu untuk mengetahui korelasi kedua enzim tersebut pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang diteliti pada tugas akhir ini adalah menganalisis profil korelasi SGOT dan SGPT pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya periode 2019-2020.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Penulis dapat mengetahui korelasi kadar SGOT dan SGPT pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya periode 2019-2020.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penulis dapat mendeskripsikan korelasi kadar SGOT dan SGPT pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya periode 2019-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Mahasiswa

Penulis dapat memberikan pengetahuan mengenai korelasi kadar SGOT dan SGPT pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya periode 2019-2020.

1.4.2. Bagi Akademik

Penulis dapat memberikan gambaran, ilmu pengetahuan, wawasan, hingga menambah referensi untuk penelitian mengenai korelasi kadar SGOT dan SGPT pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya periode 2019-2020.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penulis dapat memberikan wawasan masyarakat tentang korelasi kadar SGOT dan SGPT pada pasien gangguan fungsi hati di RSUD Haji Surabaya, untuk lebih menjaga pola hidup demi terciptanya kestabilan enzim dan kesehatan.